

Model pembelajaran core sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa

(Core learning model for improving student learning outcomes)

Reza Muizaddin¹, Budi Santoso^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia
Email: budisantoso@upi.edu

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya hasil belajar. Fokus kajian yang dibahas adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu mengenai model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *CORE*. Pokok masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuasi Eksperimen, dengan bentuk *Non equivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji-t untuk melihat perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* termasuk kedalam klasifikasi tinggi, (2) Hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* termasuk kedalam klasifikasi sedang, (3) Peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Artinya, sekolah dapat menerapkan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran dalam kompetensi dasar komunikasi perkantoran di Kelas X salah satu SMK di Kota Cimahi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *model pembelajaran CORE, model pembelajaran think pair share, hasil belajar.*

ABSTRACT

Issues examined in this study is the lack of learning outcomes. The focus of the study were discussed are the factors that influence the outcome of learning is about learning model. The learning model is selected CORE learning model. The principal problem is revealed in this study is the extent to which the influence of the learning model CORE toward student learning outcomes. The method used is Quasi Experiment, the shape of Non-equivalent Control Group Design. Data collection techniques used were interviews and tests. Data analysis technique using t-test to compare improving student learning outcomes experimental class and control class. The results showed that (1) the results of experimental class learning by using model CORE included in the classification of high, (2) the results of classroom learning control by using the learning model Think Pair Share included in the classification of medium, (3) Improvement of learning outcomes of students who apply models CORE learning is higher than the increase in student learning outcomes are applying the learning model

Think Pair Share. That is, schools can apply the model on subjects pembelajaran CORE introductory office administration in office communication basic competence in Class X in one of SMK Kota Cimahi to improve student learning outcomes.

Keywords: *CORE learning model, model learning think pair share, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Belajar adalah suatu aktivitas memperoleh pengetahuan (Dimiyati, 2006) yang dilakukan oleh individu (Farrell, 2009) agar terjadi perubahan kemampuan diri (Siddiq, 2008). Tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan; pembentukan sikap; dan mengasah keterampilan (Sardiman, 2011). Hasil belajar merupakan suatu ukuran terhadap berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan (Angela, 2004) kegiatan pembelajaran yang baik hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang tepat (Balwaria, 2013) dan efektif (Gkolia, Belias, & Koustelios, 2014). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sudjana, 2006). Salah satunya adalah Model Pembelajaran.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi siswa dengan nilai dibawah KKM dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2010.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Dibawah KKM
Kompetensi Dasar Komunikasi Kantor 2010-2015

No	Tahun Ajaran	Kelas			Jumlah (%)	Keterangan
		X AP 1 (%)	X AP 2 (%)	X AP 3 (%)		
1	2010/2011	75	69,04	73,68	72,57	-
2	2011/2012	77,78	0	7,69	28,49	Turun 44,08%
3	2012/2013	81,08	31,70	11,42	41,40	Naik 12,91%
4	2013/2014	52,63	80	57,50	63,37	Naik 21,97%
5	2014/2015	91,42	77,14	72,22	80,26	Naik 16,89%

Data hasil belajar menunjukkan adanya penurunan nilai siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dari tahun ke tahun. Pertanyaan yang segera muncul adalah apa yang menjadi sebab rendahnya hasil belajar siswa? Merujuk pada perspektif teori belajar, banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor Model Pembelajaran merupakan faktor yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dijadikan kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “adakah pengaruh diterapkannya Model Pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh dan rendah atau tidaknya hasil belajar setelah diterapkan Model Pembelajaran *CORE* .

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menerapkan bahan ajar yang perlu mereka sampaikan kepada siswa. Dengan adanya model pembelajaran, guru mendapatkan beragam alternatif cara untuk menyampaikan informasi kepada siswa (Wahab, 2005). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis (Suprijono, 2009) dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa

untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Wilson 2013) yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru (Sagala, 2010). Model pembelajaran Core merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi (Soetomo, 2013). Diskusi adalah suatu kegiatan yang dihadiri dua orang atau lebih untuk berbagi ide dan pengalaman serta memperluas pengetahuan. Metode diskusi termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2007). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan beberapa siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (George, 2016). pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2006). CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran Yaitu, *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), dan *Extending* (memperluas pengetahuan). (Jacob, 2005) elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi; merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari; dan mengembangkan lingkungan belajar (Dahar, 2003). Keunggulan model pembelajaran *CORE* diantaranya melatih siswa dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok.; Siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama; Siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran (Beladina, 2013). Pembelajaran *CORE* digunakan didalam kelas eksperimen. Sementara kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

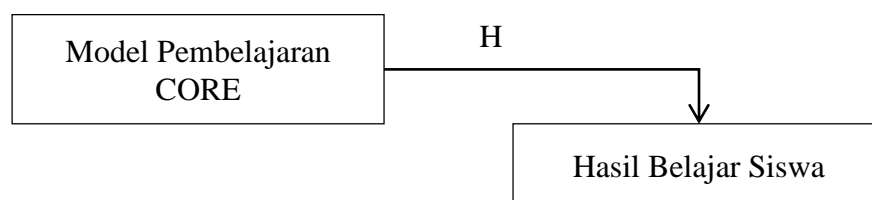
Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk mengubah pola wacana dalam kelas (Lie, 2005) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Febrian, Mimin, 2012) *TPS* terdiri tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think* (Berfikir), *pair* (Berpasangan), *share* (Berbagi). Keunggulan model pembelajaran *TPS* yaitu Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran; Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; Cepat dalam membentuk kelompoknya dan interaksi antar pasangan lebih mudah (Patrianto, 2012) Akuntabilitas siswa berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan siswa dalam satu kelas; Jumlah anggota kelompok yang kecil (berpasangan) dapat mendorong anggota anggotanya untuk terlibat secara aktif. Sehingga siswa atau anggota kelompok yang jarang berbicara di depan kelas dan paling tidak, siswa memberi ide atau jawaban kepada pasangannya; Pemahaman siswa akan materi yang didiskusikan akan lebih mendalam (Jones, 2002).

Hasil Belajar

Hasil belajar menawarkan sarana yang perhatian dapat difokuskan pada prestasi murid yang sebenarnya (Angela, 2004) dan ini merupakan ukuran yang lebih realistis dan asli dari nilai pendidikan dari ukuran masukan mengajar (Gronlund, 2014). Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah (Surya, 2004). Hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Domain kognitif atau Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar; Pemahaman atau dapat juga disebut dengan istilah mengerti merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui; Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari; Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar bagian; Menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang baru; Mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau

bermanfaat tak bermanfaat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. (Djamarah, 2003) kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengolah dan mencerna informasi yang datang dari lingkungan sekitar (Triarini, 2005). Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, terdiri dari Penerimaan (*receiving/attending*); Sambutan (*responding*); Penilaian; Pengorganisasian; dan Karakterisasi. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari :Kesiapan; Meniru; Membiasakan; Adaptasi; dan Menciptakan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi 2 faktor (Nasution, 2005) yaitu faktor internal yang meliputi Kemampuan peserta didik; Sikap dan kebiasaan belajar; Minat dan perhatian; Ketekunan; Sosial ekonomi; Fisik dan psikis dan eksternal yang meliputi Guru; Kurikulum; Lingkungan; Media; Model pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana dipaparkan di atas, dapat digambarkan *theoretical framework* seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1 *Theoretical Framework*

Berdasarkan *theoretical framework* dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

METODOLGOI

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik. Responden adalah siswa kelas X di salah satu SMK di kota Cimahi, sebanyak 41 orang. Instrumen berupa Soal sebanyak 30 butir yang diujikan kepada kelas XI yang telah mendapatkan materi Komunikasi Perkantoran.

Pemberian soal ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang telah dibuat tersebut. Dari hasil uji instrumen terdapat 5 butir soal yang tidak valid. Dilakukan tes terhadap responden menggunakan 25 soal valid sebelum dan sesudah *treatment*. Perbedaan skor tes awal dan tes akhir ini diasumsikan sebagai efek dari *treatment*. Skor gain (*gain actual*) diperoleh dari selisih skor test awal dan tes akhir.

Tes dilakukan pada saat pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan belajar peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar dengan setelah menggunakan model pembelajaran. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda, karena dengan tes pilihan ganda penulis dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik yang didapatkan setelah peserta didik diberikan *treatment*. Instrumen tes tersebut mencakup kedalam tujuan pembelajaran yang diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tes tersebut dilakukan di dua kelas yang berbeda kelas eksperimen dan kontrol. Pretest tersebut untuk mengetahui

kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan postest dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelas X yang menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil penelitian secara umum disajikan dalam tabel kedua berikut:

Tabel 2 Skor Rata-rata Pre-test dan Post-test

Kelas	Skor Rata-rata <i>Pre-test</i>	Skor Rata-rata <i>Post-test</i>
Eksperimen	17.47	22.58
Kontrol	17.50	21.26

Hasil rata-rata *pre-test* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang cukup tinggi. Kedua kelas ini hanya memiliki selisih nilai yang sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas ini memiliki kemampuan awal yang sama. Skor *pre-test* maksimum pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 20. Tetapi berbeda dengan skor maksimal *pre-test* pada skor minimum dalam dua kelas ini terdapat perbedaan yaitu untuk kelas eksperimen 10 dan kelas kontrol 9.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *CORE* dalam pembelajarannya terlihat siswa lebih aktif untuk berbicara, bertanya, menambahkan hingga menyanggah mengenai materi yang dipelajari saat diskusi. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa terlihat lebih pasif karena hanya memperhatikan dan mencatat apa yang diperintahkan oleh pendidik, sehingga siswa merasa terbatas untuk lebih aktif di dalam kelas. Dari kelas eksperimen dengan jumlah siswa 41 orang tidak terdapat siswa yang tidak berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada kelas kontrol 7 orang tidak berhasil mencapai KKM sedangkan 34 siswa berhasil mencapai KKM. Hal tersebut dapat diartikan pada kelas eksperimen 100% siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dan pada kelas kontrol masih terdapat banyak siswa yang gagal mencapai KKM sehingga kelas tersebut masih jauh dari harapan keberhasilan yaitu 100%. Pada uji hipotesis disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,9994 > 1,6648$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika H_1 diterima maka berbunyi “Ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Kompetensi Dasar Komunikasi Perkantoran Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.” Kesimpulan dari pembahasan ini adalah diketahui terdapatnya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kompetensi dasar komunikasi perkantoran. Setelah menggunakan model *CORE* kelas eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Hasil ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian yang berujung pada kesimpulan adanya pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa (Hidayat, 2013) (Putra, Christiananta, & Eliyana, 2014). Hasil ini juga sejalan dengan beberapa pendapat

para ahli mengenai keterkaitan antara pengaruh model pembelajaran dengan hasil belajar. Model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran (Hidayati, 2010). Penggunaan model pembelajaran yang efektif dan baik lebih mungkin untuk menjadikan siswa menjadi fokus (Dwi, 2014). Beberapa peneliti beranggapan bahwa hubungan antara penggunaan model pembelajaran adalah tidak penting. Tapi review dari 200 studi menyarankan korelasi cukup kuat. Guru yang menerapkan model pembelajaran yang tepat cenderung membuat siswa lebih puas dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan guru yang mengutamakan atau menggunakan model pembelajaran tradisional (Riskind, 2016).

Hasil belajar mengarah kepada peningkatan nilai sehingga siswa melakukan proses pembelajaran lebih baik dan optimal, mendorong kreativitas, memperbaiki pemecahan masalah dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan memori dan menarik berbagai macam informasi tertentu (Shakeri, 2014). Menurut Vygotsky, peran pembelajaran bermakna membuat siswa nyaman dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadikan siswa untuk lebih memungkinkan belajar lebih keras dan memperlihatkan semangat yang lebih baik, cenderung lebih terlibat aktif dalam pembelajaran yang melibatkan mereka, dan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru didalam proses belajar mengajar berlangsung serta lebih fokus saat memperhatikan materi yang diberikan (Febrian, 2013).

Siswa yang puas dengan proses pembelajaran mereka biasanya memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi dan merasa bahwa mereka bisa mengelola, mengatur dan melakukan tugas-tugas dan perilaku tertentu, bahkan dalam kasus kegagalan (Olatoye, 2014). Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting bagi guru untuk dijadikan sarana dalam menghadapi proses belajar mengajar (Farrell, 2013)

KESIMPULAN

Hasil pembelajaran yang meliputi hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor saat diterapkannya model pembelajaran *CORE* berada pada kategori sangat tinggi atau 100% siswa mendapatkan hasil diatas KKM yang disyaratkan. Kepuasan kerja guru yang diukur melalui indikator *exit, voice, loyalty, and neglect* berada pada kategori tinggi. Komitmen organisasi yang meliputi *affective commitment, continuance commitment, and normative commitment* berada pada kategori sangat tinggi.

Penggunaan model pembelajaran *CORE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang tepat akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *CORE* pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar siswa menunjukan rata-rata ke dalam klasifikasi tinggi karena seluruh siswa berhasil mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Sementara hasil dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa rata-rata termasuk ke dalam klasifikasi sedang sehingga masih banyak siswa belum berhasil mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Kesimpulannya ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Dimana kelas eksperimen tingkat kelulusan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih banyak siswa belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. (2008). *Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arikunto, Suharsimin. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rienka Cipta.
- Beladina, N. (2013). “Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD Terhadap Kreativitas Matematis Siswa”. *Unnes Journal of Mathematics Education*. Vol. 1 No. 1
- Dahar, R.W. (2003). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Gelora Aksara Prima.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. (2003) *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Farrell, J. (2009). “Active Learning: Theories and Research”. *The Lookstein Center for Jewish Education*. Vol. 40 No. 6.
- Febrian,W.(2012). “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif CORE Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012”. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*. Vol. 2. No. 2
- Ibrahim, Muslimin, dkk. (2006). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacob, C. (2005). *Pengembangan Model CORE dalam Pembelajaran Logika dengan Pendekatan RESIPROCAL TEACHING Bagi Siswa SMA Negeri 9 Lembang*. Laporan Ploting UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Jones.(2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lie, Anita. (2005). *Cooperatif Learning. Mempraktekan Cooperatif Learning Di Ruang Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Muhidin, S.A. (2010). *Statistika 2 Pengantar Untuk Penelitian*. Bandung : Karya Andhika Utama
- Muliasari, Dwi. (2014). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pada Kompetensi Dasar Merencanakan Perjalanan Bisnis Di Kelas XII AP*. Skripsi Sarjana pada FPEB UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moch. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Olatoye, R.A. dan Adekoya, Y.M. (2010). “Effect of Project-Based, Demonstration and Lecture Teaching Strategies on Senior Secondary Students’ Achievment in an Aspectof Agricutrual Science”. *International of Journal Education Research and Technology*. Vol. 1. No. 1.

- Patrianto, Utama. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Memahami Materi Logaritma Kelas X Smkn 5 Malang*. Skripsi Sarjana Pada Universitas Negeri Malang: Tidak diterbitkan.
- Pickard, Angela. (2004). "Sustaining Motivation and Fostering Excellence Education" *International Journal of Arts and Humanities Citation*. Vol. 4 No. 7
- Qurannita, Rustiani. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa*. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ratumanan, T.G. (2004) *Pengajaran Interaktif*. Surabaya: UNESA Press.
- Riskind, George. (2016), "Cognitive Teraphy". *The official journal of cognitive*. Vol.9 No.3.
- Romanelli, F.A. (2009). "Learning Styles: A Review of Theory, Application, and Best Practices". *American Journal of Pharmaceutical Education*. Vol. 73. No. 1.
- Sabri, Ahmad. (2005) *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT, Rajagrafindo.
- Schunk, Dale. (2012). *Learning Theories*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Siddiq, M. Djauhar, dkk. (2008). *Pengembangan bahan ajar SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Soetomo. (2003). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Somantri, A. & Muhidin, S.A. (2011). *Aplikasi statistika dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sugihartono, Dkk. (2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohammad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Triarini, I.D. (2005). "Peran Kognitif dan Metakognitif dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 13 No. 3
- Wahab, Aziz. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Wilson, L.O. (2013). "Models of Teaching. An Overview: Excatly are What Teaching Models and Why are They so Important to The Quality of Instruction?". *The Second Principle*. Vol. 3 No. 4.
- Yuniarti, S. (2013). "Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa". *Jurnal STKIP Siliwangi*. Vol. 1 No. 1.